

Kakek sebagai figur pengganti ayah dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy: Analisis berdasarkan teori Cinta Erich Fromm

Kurnia Candra Dewi^{1*}, Agus Nuryatin¹

¹ Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Email: kurniacandra.1741@gmail.com

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 28 Mei 2026
Revisi : 15 Juli 2026
Diterima : 26 Juli 2026

Kata kunci:

Erich Fromm
Kasih Sayang
Novel
Pendidikan Karakter
Sastra

ABSTRAK

Penelitian mengenai figur pengganti ayah dalam karya sastra berdasarkan teori cinta Erich Fromm masih terbatas, terutama yang mengkaji peran kakek sebagai pengasuh utama sekaligus relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kasih sayang kakek sebagai figur pengganti ayah dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy berdasarkan teori cinta Erich Fromm serta relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kajian psikologi sastra. Sumber data utama penelitian berupa novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, sedangkan data penelitian berupa dialog, narasi, dan peristiwa yang menunjukkan bentuk kasih sayang tokoh kakek. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data menggunakan teori cinta Erich Fromm yang meliputi perhatian (*care*), tanggung jawab (*responsibility*), penghormatan (*respect*), dan pemahaman (*knowledge*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Kakek Jirun menampilkan kasih sayang yang kuat sebagai figur ayah pengganti melalui pengasuhan, perlindungan, dukungan emosional, pendidikan, dan penanaman nilai moral kepada cucunya, Udo Ridho dan Syifa. Aspek kasih sayang yang paling dominan ditemukan adalah tanggung jawab (*responsibility*) yang tercermin melalui komitmen Kakek Jirun dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, emosional, dan sosial cucunya. Selain itu, novel ini memuat nilai-nilai pendidikan karakter, seperti religiusitas, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap pendidikan, sehingga relevan dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi apresiasi novel di SMA.

ABSTRACT

The grandfather as a father figure in the novel Kembara Rindu by Habiburrahman El Shirazy: An analysis based on Erich Fromm's Theory of Love. Studies examining substitute father figures in literary works through Erich Fromm's theory of love remain limited, particularly those focusing on the role of grandfathers as primary caregivers and their relevance to strengthening character education in Indonesian language learning at the senior high school level. This study aims to describe the forms of grandfatherly love as a substitute father figure in the novel Kembara Rindu by Habiburrahman El Shirazy based on Erich Fromm's theory of love and its relevance to strengthening character education in Indonesian language learning at senior high schools. This research employed a descriptive qualitative approach using literary psychology analysis. The primary data

Keywords:

Character Education
Erich Fromm
Literature
Love
Novel

source was the novel *Kembara Rindu* by Habiburrahman El Shirazy, while the data consisted of dialogues, narrations, and events indicating forms of affection shown by the grandfather figure. Data were collected through reading and note-taking techniques and analyzed using Erich Fromm's theory of love, which includes care, responsibility, respect, and knowledge. The results show that Grandfather Jirun demonstrates strong affection as a substitute father figure through caregiving, protection, emotional support, educational guidance, and the cultivation of moral values for his grandchildren, Udo Ridho and Syifa. The most dominant aspect of affection identified in this study is responsibility, reflected in Grandfather Jirun's commitment to fulfilling the educational, emotional, and social needs of his grandchildren. In addition, the novel contains character education values, including religiosity, responsibility, hard work, social care, and respect for education, making it relevant as teaching material for Indonesian language learning, particularly in novel appreciation classes at the senior high school level.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Pendahuluan

Sastra merupakan representasi kehidupan manusia yang tidak hanya merekam realitas sosial, tetapi juga menggambarkan dinamika hubungan antarmanusia, termasuk hubungan kasih sayang dalam keluarga. Melalui tokoh-tokohnya, karya sastra menghadirkan pengalaman emosional yang memungkinkan pembaca memahami nilai kemanusiaan, tanggung jawab, dan cinta sebagai bagian dari kehidupan. Pengalaman tersebut dibangun melalui pemilihan diksi, dialog, dan gaya bahasa yang memperkuat penyampaian makna dalam karya sastra (Handayani & Usiono, 2025). Dalam konteks pendidikan, karya sastra berfungsi sebagai media reflektif yang membantu peserta didik memahami persoalan kehidupan melalui pengalaman tokoh-tokohnya (Kubati, 2016; Zarawaki, 2022). Melalui pembelajaran sastra, peserta didik tidak hanya mempelajari unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, tetapi juga mengembangkan empati, kepedulian sosial, kemampuan berpikir kritis, serta karakter positif. Selain itu, pembelajaran sastra juga memerlukan bentuk penilaian yang mampu mengakomodasi keterampilan apresiasi dan interpretasi peserta didik (Zuliyanti et al., 2022; Febriani et al., 2023; Arumda et al., 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa karya sastra dapat dikaji melalui pendekatan analisis tokoh, psikologi sastra, semiotika, antropologi sastra, intertekstualitas, maupun analisis ideologi sehingga mampu mengungkap makna kehidupan secara lebih komprehensif (Amna et al., 2022; Azmi et al., 2021; Dianti et al., 2023; Octafiona, 2024; Panuluh et al., 2025; Salwa et al., 2025).

Dalam perspektif psikologi, keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk perkembangan afeksi, kepribadian, dan karakter individu. Orang tua menjadi figur utama dalam memberikan rasa aman, perhatian, tanggung jawab, dan kasih sayang kepada anak. Namun, ketika figur ayah tidak hadir karena berbagai kondisi, fungsi pengasuhan dapat dijalankan oleh anggota keluarga lain yang mampu memenuhi kebutuhan emosional, sosial, maupun moral anak (Alfiah et al., 2023; Berkowitz, 2021). Dengan demikian, kualitas hubungan emosional lebih menentukan keberhasilan pengasuhan dibandingkan hubungan biologis semata.

Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan hubungan keluarga dan perjuangan hidup tokoh melalui nilai religiusitas, pendidikan, serta kasih sayang keluarga. Sebagai karya sastra berbentuk novel, *Kembara Rindu*

menghadirkan struktur naratif yang membangun perkembangan karakter tokoh secara bertahap sehingga memungkinkan analisis psikologi sastra dilakukan secara mendalam (Ellsa et al., 2024). Salah satu aspek yang menarik dalam novel ini adalah hadirnya tokoh Kakek Jirun sebagai figur pengganti ayah bagi cucunya, Udo Ridho dan Syifa. Tokoh Kakek Jirun tidak hanya menjalankan peran sebagai anggota keluarga yang dituakan, tetapi juga hadir sebagai pelindung, pendidik, pemberi nasihat, serta sumber dukungan emosional bagi cucunya. Representasi figur pengasuh dalam novel menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa hubungan keluarga dapat dibangun melalui tanggung jawab dan kedekatan emosional, tidak semata-mata hubungan biologis (Rofiq & Munifah, 2022; Husna et al., 2023).

Keunikan novel ini terletak pada representasi kasih sayang yang tidak hanya dibangun oleh hubungan biologis antara orang tua dan anak, tetapi juga oleh figur kakek yang mengambil alih fungsi pengasuhan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa cinta dalam keluarga dapat diwujudkan melalui tindakan pengasuhan, tanggung jawab, perhatian, serta pemahaman terhadap kebutuhan anggota keluarga. Kajian mengenai kasih sayang dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori cinta *Erich Fromm*. Menurut Fromm (1956), cinta bukan sekadar perasaan afektif, tetapi merupakan tindakan aktif yang diwujudkan melalui perhatian (*care*), tanggung jawab (*responsibility*), penghormatan (*respect*), dan pemahaman (*knowledge*) terhadap individu lain.

Bagi Fromm (1956), cinta bukan sekadar emosi spontan, melainkan kemampuan yang harus dipelajari dan diwujudkan melalui tindakan nyata. Dalam *The Art of Loving*, Fromm menjelaskan bahwa cinta merupakan bentuk aktivitas produktif yang berorientasi pada pertumbuhan dan perkembangan individu lain. Oleh karena itu, seseorang yang mencintai tidak hanya mengekspresikan perasaan, tetapi juga menunjukkan perhatian, tanggung jawab, penghormatan, dan pemahaman terhadap orang yang dicintainya. Oleh karena itu, teori ini memungkinkan analisis tidak hanya terhadap bentuk kasih sayang yang tampak secara tekstual, tetapi juga terhadap motivasi psikologis yang melatarbelakangi tindakan tokoh.

Berbagai penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji tokoh, nilai sosial, marginalisasi, maupun pendidikan karakter dalam karya sastra (Giawa et al., 2022; Husna et al., 2023; Kurnia et al., 2025; Nilawijaya et al., 2021; Suhendra et al., 2023; Sartika & Al Ma'ruf, 2025). Penelitian mengenai psikologi kasih sayang berdasarkan teori cinta Erich Fromm memang telah berkembang, tetapi penerapannya untuk mengkaji figur kakek sebagai pengganti ayah dalam novel Indonesia masih sangat terbatas. Padahal, representasi figur pengasuh nonbiologis penting dikaji karena memberikan perspektif baru mengenai hubungan afektif dalam keluarga sekaligus memperluas penerapan teori cinta Erich Fromm dalam kajian psikologi sastra.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teori cinta Erich Fromm untuk mengungkap representasi figur kakek sebagai pengganti ayah dalam novel *Kembara Rindu*. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk kasih sayang berdasarkan aspek *care*, *responsibility*, *respect*, dan *knowledge*, tetapi juga menjelaskan bagaimana tindakan kasih sayang tersebut membentuk relasi pengasuhan yang berkontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kajian psikologi sastra. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan bentuk kasih sayang tokoh kakek sebagai figur pengganti ayah dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy berdasarkan teori

cinta Erich Fromm. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan memahami makna, perilaku tokoh, serta representasi kasih sayang yang ditampilkan dalam karya sastra secara mendalam.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Adapun data penelitian berupa dialog, narasi, dan peristiwa yang menunjukkan bentuk kasih sayang tokoh Kakek Jirun sebagai figur pengganti ayah. Sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan teori cinta Erich Fromm, kajian sastra, serta pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca novel secara intensif untuk memahami keseluruhan isi cerita, kemudian mencatat kutipan-kutipan yang menunjukkan bentuk kasih sayang tokoh kakek berdasarkan aspek cinta menurut Erich Fromm.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) membaca dan memahami isi novel secara menyeluruh, (2) mengidentifikasi data berupa dialog, narasi, dan peristiwa yang berkaitan dengan kasih sayang tokoh kakek, (3) mengklasifikasikan data berdasarkan aspek cinta Erich Fromm yang meliputi *care* (perhatian), *responsibility* (tanggung jawab), *respect* (penghormatan), dan *knowledge* (pemahaman), (4) menafsirkan makna data berdasarkan konteks cerita, serta (5) menarik simpulan penelitian. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan teori cinta Erich Fromm dan kajian pendidikan karakter.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pembacaan dan pengumpulan data, ditemukan berbagai bentuk kasih sayang tokoh Kakek Jirun yang ditunjukkan melalui tindakan pengasuhan, pendidikan, perlindungan, pengorbanan, serta keterlibatan emosional terhadap kehidupan cucunya. Bentuk kasih sayang tersebut tampak dalam hubungan Kakek Jirun dengan Ridho maupun Syifa, terutama setelah keduanya kehilangan figur orang tua. Dalam kondisi tersebut, Kakek Jirun tidak hanya berperan sebagai kakek, tetapi juga menjalankan peran sebagai figur pengganti ayah yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter dan masa depan cucunya.

1. Bentuk Kasih Sayang Tokoh Kakek Jirun dalam Aspek Perhatian (*Care*)

Perhatian (*care*) dalam teori Erich Fromm merupakan bentuk kasih sayang yang diwujudkan melalui kepedulian, kehadiran emosional, serta keterlibatan nyata terhadap kehidupan orang yang disayangi. Dalam novel, bentuk perhatian tokoh Kakek Jirun tampak melalui pengasuhan, pendampingan, dan kepedulian terhadap masa depan cucunya.

Data 1

Kutipan berikut menunjukkan bentuk perhatian Kakek Jirun terhadap Ridho sebagai figur ayah pengganti.

“Terbayang wajah kakeknya, sosok pengganti almarhum ayah yang mendidiknya dengan penuh kasih sayang sejak kecil.” (hlm. 66)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kakek Jirun telah mengambil peran sebagai figur ayah pengganti dalam kehidupan Ridho sejak ia kehilangan ayah kandungnya. Penyebutan Kakek Jirun sebagai “sosok pengganti almarhum ayah” menegaskan bahwa hubungan yang terjalin di antara keduanya tidak lagi sebatas hubungan biologis antara kakek dan cucu, tetapi berkembang menjadi hubungan pengasuhan yang dibangun melalui kedekatan emosional dan keterlibatan dalam kehidupan Ridho. Posisi tersebut menunjukkan bahwa kehadiran Kakek Jirun menjadi

sumber rasa aman, perlindungan, sekaligus tempat Ridho memperoleh perhatian dan bimbingan dalam proses pertumbuhannya.

Dalam perspektif teori cinta Erich Fromm (1956), tindakan Kakek Jirun merepresentasikan aspek *care*. Fromm menjelaskan bahwa *care* merupakan perhatian aktif terhadap kehidupan dan perkembangan individu yang dicintai. Cinta tidak dipahami sebagai perasaan pasif, melainkan diwujudkan melalui tindakan nyata yang menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan Kakek Jirun kepada Ridho bukan sekadar bentuk kasih sayang emosional, tetapi merupakan aktivitas produktif yang bertujuan memastikan cucunya tetap memperoleh pengasuhan, perlindungan, dan dukungan setelah kehilangan figur ayah.

Lebih jauh, perilaku Kakek Jirun memperlihatkan bahwa kasih sayang diwujudkan melalui keterlibatan yang berkesinambungan dalam kehidupan Ridho. Kehadirannya sebagai pengasuh utama menunjukkan komitmen untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan moral cucunya. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Fromm bahwa seseorang yang benar-benar mencintai akan berupaya menjaga keberlangsungan hidup serta perkembangan individu yang dicintainya melalui tindakan yang konsisten, bukan sekadar melalui ungkapan afeksi. Dengan demikian, aspek *care* dalam data ini tidak hanya tampak pada perhatian yang diberikan, tetapi juga pada kesediaan Kakek Jirun untuk terus mendampingi Ridho dalam berbagai fase kehidupannya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nikmah et al. (2026) yang menunjukkan bahwa figur pengasuh dalam karya sastra memiliki peran penting dalam membangun perkembangan psikologis tokoh melalui hubungan emosional yang hangat dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini memperluas penerapan teori cinta Erich Fromm dengan menunjukkan bahwa aspek *care* tidak hanya direpresentasikan oleh hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga dapat diwujudkan oleh figur kakek yang mengambil alih fungsi pengasuhan dalam keluarga. Dengan demikian, kasih sayang dalam novel *Kembara Rindu* digambarkan sebagai tindakan aktif yang melampaui hubungan biologis dan berorientasi pada pertumbuhan individu yang dicintai.

Data 2

Bentuk perhatian Kakek Jirun juga tampak melalui keterlibatannya dalam pendidikan Ridho.

“Delapan tahun yang lalu, kakeknya sendiri yang mengantar dirinya ke Cirebon...” (hlm. 67)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kakek Jirun terlibat secara langsung dalam kehidupan Ridho melalui tindakan mengantarkannya ke Cirebon. Tindakan tersebut tidak sekadar menunjukkan perpindahan tempat, tetapi merepresentasikan kepedulian seorang pengasuh yang memastikan Ridho memperoleh kesempatan untuk menjalani kehidupan dan pendidikan yang lebih baik. Keterlibatan Kakek Jirun dalam mengambil keputusan serta mendampingi Ridho pada momen penting tersebut memperlihatkan bahwa perhatian yang diberikan tidak bersifat sesaat, melainkan dilakukan secara sadar sebagai bagian dari tanggung jawab pengasuhan.

Dalam perspektif teori cinta Erich Fromm (1956) (1956), tindakan tersebut merepresentasikan aspek *care*, yaitu perhatian aktif yang diwujudkan melalui keterlibatan nyata dalam kehidupan orang yang dicintai. Fromm menjelaskan bahwa cinta tidak cukup diwujudkan melalui perasaan atau ungkapan kasih sayang, tetapi harus tercermin dalam tindakan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu. Oleh karena itu, keputusan Kakek Jirun untuk mengantarkan Ridho ke Cirebon menunjukkan bahwa perhatian diwujudkan melalui

tindakan konkret yang bertujuan memberikan kesempatan bagi cucunya untuk berkembang dan memperoleh masa depan yang lebih baik.

Tindakan Kakek Jirun juga menunjukkan bahwa kasih sayang diwujudkan melalui kesediaan untuk hadir dan mendampingi Ridho pada fase penting dalam kehidupannya. Kehadiran tersebut memberikan rasa aman sekaligus memperlihatkan komitmen Kakek Jirun dalam memastikan bahwa Ridho tidak menghadapi perubahan hidup seorang diri. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Fromm bahwa *care* merupakan bentuk keterlibatan aktif yang bertujuan memelihara kehidupan dan perkembangan individu yang dicintai. Dengan demikian, perhatian yang diberikan Kakek Jirun tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang mendukung pembentukan masa depan Ridho.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Andreanty et al. (2024) yang menyatakan bahwa tindakan pengasuhan yang diwujudkan melalui pendampingan dan keterlibatan aktif memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter serta perkembangan individu. Selain itu, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa aspek *care* dalam teori cinta Erich Fromm tidak hanya direpresentasikan melalui ungkapan kasih sayang, tetapi juga melalui tindakan sederhana yang memiliki makna besar bagi kehidupan orang yang dicintai. Dengan demikian, tindakan mengantarkan Ridho ke Cirebon menjadi simbol perhatian yang diwujudkan dalam bentuk pendampingan dan dukungan nyata terhadap perjalanan hidup cucunya.

Data 3

Aspek perhatian kembali muncul melalui refleksi batin Ridho terhadap sosok Kakek Jirun.

“Kakeknya adalah juga ayah yang mengasuhnya.” (hlm. 127)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ridho memandang Kakek Jirun bukan hanya sebagai kakek dalam hubungan kekerabatan, tetapi juga sebagai figur ayah yang menjalankan fungsi pengasuhan dalam kehidupannya. Pernyataan tersebut mencerminkan adanya kedekatan emosional yang terbentuk melalui pengalaman pengasuhan yang berlangsung secara konsisten sejak Ridho kehilangan ayah kandungnya. Persepsi Ridho terhadap Kakek Jirun menunjukkan bahwa hubungan afektif tidak semata-mata dibangun atas dasar ikatan biologis, melainkan melalui tindakan kasih sayang yang terus-menerus dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif teori cinta Erich Fromm (1956), kondisi tersebut merepresentasikan aspek *care*, yaitu perhatian aktif yang diwujudkan melalui keterlibatan nyata dalam memelihara kehidupan dan perkembangan individu yang dicintai. Fromm menjelaskan bahwa cinta merupakan aktivitas produktif yang tercermin dalam kesediaan seseorang untuk menjaga, membimbing, dan mendukung pertumbuhan orang lain. Oleh karena itu, pengakuan Ridho terhadap Kakek Jirun sebagai sosok ayah menunjukkan bahwa perhatian yang diberikan selama proses pengasuhan telah membentuk ikatan emosional yang kuat hingga melampaui hubungan kekerabatan semata.

Lebih lanjut, pengakuan Ridho memperlihatkan keberhasilan Kakek Jirun dalam menghadirkan rasa aman, perlindungan, dan kehangatan emosional yang umumnya diperoleh seorang anak dari figur ayah. Hal ini menunjukkan bahwa *care* menurut Fromm tidak hanya tercermin melalui tindakan sesaat, tetapi juga melalui perhatian yang dilakukan secara berkesinambungan hingga membentuk kepercayaan, kedekatan, dan rasa memiliki dalam hubungan antarmanusia. Dengan demikian, kasih sayang yang diberikan Kakek Jirun berhasil

memenuhi kebutuhan emosional Ridho sehingga ia memandang kakeknya sebagai figur ayah dalam kehidupannya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nikmah et al. (2026) yang menjelaskan bahwa hubungan pengasuhan yang dibangun melalui perhatian, kedekatan emosional, dan keterlibatan aktif mampu membentuk ikatan afektif yang kuat antara pengasuh dan anak. Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat konsep cinta Erich Fromm bahwa *care* merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan yang sehat karena perhatian yang diwujudkan secara konsisten akan melahirkan rasa aman, kepercayaan, dan keterikatan emosional pada individu yang dicintai. Dengan demikian, figur Kakek Jirun dalam novel *Kembara Rindu* tidak hanya berperan sebagai pengganti ayah secara fungsional, tetapi juga sebagai representasi kasih sayang yang diwujudkan melalui tindakan pengasuhan yang berkelanjutan.

2. Bentuk Kasih Sayang Tokoh Kakek Jirun dalam Aspek Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Dalam teori Erich Fromm, tanggung jawab (*responsibility*) merupakan bentuk kasih sayang yang diwujudkan melalui kesediaan untuk memenuhi kebutuhan, melindungi, mendidik, dan mengarahkan individu yang dicintai. Berdasarkan hasil penelitian, aspek ini menjadi bentuk kasih sayang yang paling dominan ditampilkan oleh tokoh Kakek Jirun.

Data 4

“Udo Ridho adalah anak yang sangat patuh pada pesan Kakek Jirun...” (hlm. 7)

Kepatuhan Ridho terhadap setiap pesan Kakek Jirun memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan telah terinternalisasi dalam diri Ridho sebagai pedoman bertindak. Kepatuhan tersebut lahir dari proses pembinaan yang berlangsung secara terus-menerus sehingga nasihat kakek diterima sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Menurut Erich Fromm, tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi juga mencakup kesediaan membimbing perkembangan moral individu yang dicintai. Keberhasilan Kakek Jirun menanamkan nilai kepatuhan menegaskan bahwa tanggung jawab sebagai figur ayah pengganti diwujudkan melalui pendidikan karakter yang dilakukan secara konsisten.

Data 5

“Kakek Jirunlah yang menjadi imam masjid sekaligus guru ngaji...” (hlm. 27)

Peran sebagai imam masjid dan guru ngaji memperluas tanggung jawab Kakek Jirun, tidak hanya kepada keluarga, tetapi juga kepada masyarakat. Posisi tersebut menempatkannya sebagai sumber pembelajaran agama sekaligus teladan dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif Erich Fromm, tanggung jawab diwujudkan melalui kesediaan memenuhi kebutuhan orang lain sesuai kemampuan yang dimiliki. Pengetahuan agama yang dimiliki Kakek Jirun dimanfaatkan untuk membimbing keluarga dan masyarakat sehingga kasih sayang berkembang menjadi bentuk pengabdian yang memberi manfaat secara berkelanjutan.

Data 6

“Cucu lelaki Kakek Jirun itu diharapkan bisa menggantikan kakeknya...” (hlm. 27)

Harapan agar Ridho melanjutkan peran Kakek Jirun mengandung makna adanya proses pewarisan tanggung jawab antargenerasi. Harapan tersebut bukan sekadar berkaitan dengan kedudukan sosial, melainkan berkaitan dengan keberlanjutan nilai, pengabdian, dan kepedulian yang telah dijalankan selama hidupnya. Dalam teori Erich Fromm, tanggung jawab mencakup upaya mempersiapkan individu agar mampu menjalankan perannya secara mandiri di masa

depan. Pendidikan dan pembinaan yang diberikan Kakek Jirun menjadi bekal agar Ridho mampu meneruskan nilai-nilai yang telah diwariskan dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Data 7

“Kakek Jirun-lah yang menjadi tulang punggung dua keluarga.” (hlm. 28)

Posisi Kakek Jirun sebagai penanggung jawab dua keluarga memperlihatkan keluasan tanggung jawab yang dipikulnya setelah kehilangan figur orang tua dalam keluarga. Beban tersebut diterima sebagai bagian dari komitmen untuk menjaga keberlangsungan kehidupan seluruh anggota keluarga, baik dari segi ekonomi maupun emosional. Dalam pandangan Erich Fromm, tanggung jawab merupakan bentuk kepedulian aktif terhadap kesejahteraan orang yang dicintai. Kesediaan memikul beban keluarga tanpa mengutamakan kepentingan pribadi memperlihatkan bahwa kasih sayang diwujudkan melalui pengorbanan dan komitmen yang dilakukan secara sadar demi tercapainya kehidupan keluarga yang tetap harmonis.

Data 8

“Kakek Jirun berwasiat agar Ridho tidak pulang dari pesantren...” (hlm. 29)

Wasiat agar Ridho tetap bertahan di pesantren mengandung orientasi jangka panjang terhadap pembentukan karakter dan masa depan cucunya. Keputusan tersebut mengutamakan keberhasilan pendidikan meskipun harus mengorbankan kedekatan secara fisik. Dalam teori Erich Fromm, tanggung jawab diwujudkan melalui kemampuan mengambil keputusan yang mendukung perkembangan individu, meskipun keputusan tersebut menuntut pengorbanan emosional. Wasiat Kakek Jirun memperlihatkan bahwa kasih sayang tidak selalu diwujudkan melalui kedekatan, tetapi juga melalui pilihan yang memberikan manfaat bagi kehidupan anak pada masa mendatang.

Data 9

“Anak panah kalau tidak dilepas dari busurnya, tidak akan pernah sampai pada sasarannya...” (hlm. 66)

Nasihat yang disampaikan Kakek Jirun mengarahkan Ridho agar berani meninggalkan zona nyaman untuk mencapai tujuan hidupnya. Perumpamaan tersebut menempatkan keberanian sebagai syarat penting bagi seseorang untuk berkembang dan memperoleh masa depan yang lebih baik. Dalam teori Erich Fromm, tanggung jawab tidak hanya diwujudkan melalui perlindungan, tetapi juga melalui pembimbingan agar individu mampu mengambil keputusan secara mandiri. Nasihat tersebut memperlihatkan bahwa Kakek Jirun mempersiapkan Ridho menjadi pribadi yang mandiri, memiliki keberanian menghadapi tantangan, serta mampu bertanggung jawab atas pilihan hidupnya sendiri.

Data 10

“Ridho juga sudah dikuliahkan...” (hlm. 114)

Upaya menyekolahkan Ridho hingga jenjang perguruan tinggi menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai investasi penting bagi masa depan cucunya. Dukungan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyediaan biaya, tetapi juga mencerminkan komitmen untuk memberikan kesempatan berkembang secara optimal. Menurut Erich Fromm, tanggung jawab diwujudkan melalui kesediaan memenuhi kebutuhan yang mendukung pertumbuhan individu.

Pendidikan menjadi sarana yang dipilih Kakek Jirun agar Ridho memiliki kemampuan membangun kehidupan yang lebih baik sekaligus mencapai kemandirian pada masa depan

Data 11

“Tanggung jawab atas dua keluarga itu ada di pundak sang kakek.” (hlm. 158)

Beban yang dipikul Kakek Jirun menggambarkan kesediaannya menerima amanah keluarga tanpa menghindari konsekuensi yang harus dihadapi. Tanggung jawab tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga menjaga keberlangsungan kehidupan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Dalam teori Erich Fromm, tanggung jawab merupakan bentuk perhatian aktif terhadap kehidupan orang yang dicintai. Kesediaan Kakek Jirun memikul seluruh beban keluarga memperlihatkan bahwa kasih sayang diwujudkan melalui komitmen yang terus dipertahankan meskipun menghadapi berbagai kesulitan.

Data 12

“Kakek yang sepenuhnya bertanggung jawab.” (hlm. 158)

Kesediaan Kakek Jirun memikul seluruh tanggung jawab keluarga memberikan ruang bagi Ridho untuk tetap berfokus pada pendidikan tanpa dibebani persoalan ekonomi maupun kondisi keluarga. Pengorbanan tersebut menunjukkan bahwa kepentingan cucunya ditempatkan di atas kepentingan pribadi. Dalam perspektif Erich Fromm, tanggung jawab merupakan wujud kasih sayang yang diwujudkan melalui tindakan nyata untuk menjamin pertumbuhan dan kesejahteraan orang yang dicintai. Keputusan Kakek Jirun mengambil seluruh beban keluarga menegaskan bahwa peran figur ayah pengganti tidak hanya terletak pada pemberian nafkah, tetapi juga pada kemampuan menciptakan rasa aman sehingga Ridho dapat berkembang secara optimal

3. Bentuk Kasih Sayang Tokoh Kakek Jirun dalam Aspek Pemahaman (*Knowledge*)

Pemahaman (*knowledge*) dalam teori Erich Fromm berkaitan dengan kemampuan memahami kebutuhan, kondisi emosional, dan perkembangan individu yang dicintai.

Data 13

“Almarhumah ibumu pasti juga akan sangat bahagia dan bangga...” (hlm. 66)

Kakek Jirun memahami kondisi emosional Ridho yang kehilangan sosok ibu dalam kehidupannya. Penyebutan almarhumah ibu sebagai sumber kebanggaan menjadi cara Kakek Jirun membangun kembali kekuatan batin Ridho sekaligus mendorongnya untuk tetap bersemangat menjalani kehidupan. Dukungan tersebut diberikan dengan mempertimbangkan pengalaman kehilangan dan ikatan emosional Ridho terhadap ibunya. Dalam teori cinta Erich Fromm, sikap ini termasuk aspek *knowledge* karena kasih sayang didasarkan pada kemampuan mengenali kondisi batin dan kebutuhan emosional orang yang dicintai. Pemahaman Kakek Jirun terhadap keadaan psikologis Ridho membuat nasihat yang diberikan tidak bersifat umum, tetapi disesuaikan dengan pengalaman pribadi cucunya. Perannya sebagai figur ayah pengganti akhirnya tidak hanya berkaitan dengan pengasuhan, melainkan juga kemampuan memahami perasaan Ridho dan memberikan dukungan emosional sesuai dengan kebutuhannya.

Data 14

“Kakek memilihkan guru untukmu, bukan memilihkan gedung pesantren...” (hlm. 67)

Pemilihan guru sebagai pertimbangan utama dalam pendidikan Ridho didasarkan pada pemahaman Kakek Jirun terhadap kebutuhan perkembangan cucunya. Kualitas pendidikan tidak

dinilai berdasarkan kemegahan bangunan atau popularitas lembaga, tetapi melalui kemampuan seorang pendidik dalam membimbing ilmu, akhlak, dan kepribadian. Dalam perspektif Erich Fromm, tindakan ini termasuk aspek knowledge karena kasih sayang melibatkan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan individu yang dicintai. Kakek Jirun memahami bahwa Ridho membutuhkan figur pendidik yang mampu memberikan keteladanan dan pembinaan karakter sebagai bekal kehidupannya. Pertimbangan tersebut menempatkan kepentingan perkembangan Ridho di atas gengsi sosial sehingga keputusan pendidikan diambil berdasarkan kebutuhan nyata cucunya. Pemahaman terhadap kebutuhan tersebut memperkuat kedudukan Kakek Jirun sebagai figur ayah pengganti yang mampu menentukan bentuk pendampingan sesuai dengan perkembangan dan masa depan Ridho.

4. Bentuk Kasih Sayang Tokoh Kakek Jirun dalam Aspek Penghormatan (Respect)

Dalam teori cinta Erich Fromm, *respect* (penghormatan) dimaknai sebagai sikap menghargai individu lain sebagai pribadi yang memiliki kebebasan, kebutuhan, dan hak untuk berkembang sesuai potensi dirinya. Penghormatan tidak hanya diwujudkan melalui sikap menghargai secara verbal, tetapi juga melalui penerimaan terhadap pilihan hidup, pemberian ruang berkembang, serta pengakuan terhadap keberadaan individu yang dicintai.

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy (2019), aspek *respect* tidak ditemukan secara dominan dalam representasi kasih sayang tokoh Kakek Jirun sebagai figur pengganti ayah. Hal ini disebabkan karena pengarang lebih banyak menampilkan bentuk kasih sayang melalui tindakan nyata berupa perhatian (*care*), tanggung jawab (*responsibility*), dan pemahaman (*knowledge*) terhadap kehidupan cucunya, terutama dalam hal pendidikan, pengasuhan, perlindungan, serta dukungan emosional.

Meskipun demikian, beberapa tindakan Kakek Jirun dapat dipahami secara implisit sebagai bentuk penghormatan terhadap masa depan Ridho, khususnya ketika Kakek Jirun memberikan arahan pendidikan dan mendukung perkembangan cucunya agar menjadi pribadi yang mandiri dan berilmu. Namun, bentuk penghormatan tersebut tidak ditampilkan secara eksplisit sebagaimana aspek tanggung jawab yang lebih dominan dalam novel. Oleh karena itu, aspek *respect* dalam penelitian ini dinilai belum menjadi bentuk kasih sayang yang menonjol dalam representasi figur Kakek Jirun.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tokoh Kakek Jirun dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy merepresentasikan kasih sayang sebagai figur pengganti ayah bagi Udo Ridho dan Syifa. Kasih sayang tersebut diwujudkan melalui pengasuhan, perlindungan, pendidikan, dan pendampingan emosional setelah kedua cucunya kehilangan figur orang tua. Berdasarkan teori cinta Erich Fromm, aspek kasih sayang yang paling dominan ialah tanggung jawab (*responsibility*), yang tampak melalui kesediaan Kakek Jirun memenuhi kebutuhan keluarga, mengarahkan pendidikan, serta membina perkembangan moral dan spiritual cucunya. Aspek perhatian (*care*) dan pemahaman (*knowledge*) juga tercermin melalui kedekatan emosional, pendampingan, dan kemampuan memahami kebutuhan cucunya. Sementara itu, aspek penghormatan (*respect*) tidak ditampilkan secara eksplisit sehingga tidak menjadi bentuk kasih sayang yang dominan dalam novel.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori cinta Erich Fromm dalam kajian psikologi sastra dengan menunjukkan bahwa empat aspek cinta tidak selalu direpresentasikan secara seimbang dalam karya sastra. Dominasi aspek tanggung jawab (*responsibility*) menunjukkan bahwa kasih sayang dalam konteks keluarga dan figur pengganti ayah dapat diwujudkan terutama melalui tindakan pengasuhan, pemenuhan kebutuhan, pendidikan, perlindungan, dan komitmen terhadap masa depan anak. Temuan ini memperkuat konsep Fromm bahwa cinta merupakan tindakan aktif yang diwujudkan melalui keterlibatan dan tanggung jawab terhadap kehidupan individu yang dicintai. Penelitian ini juga memberikan pengembangan terhadap penerapan teori cinta Fromm dalam analisis tokoh sastra, khususnya untuk memahami hubungan pengasuhan nonayah biologis, bahwa fungsi afektif dan pengasuhan seorang ayah dapat direpresentasikan melalui figur anggota keluarga lain.

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi kasih sayang dalam novel berkaitan dengan pembentukan nilai pendidikan karakter, seperti religiusitas, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap pendidikan. Temuan tersebut sekaligus memperkuat kajian psikologi sastra bahwa perilaku, hubungan emosional, dan tindakan tokoh dalam karya sastra dapat dikaji sebagai representasi dinamika psikologis keluarga sekaligus menjadi sumber refleksi nilai kehidupan. Kembara Rindu relevan dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA, khususnya pada materi apresiasi novel, untuk membantu peserta didik memahami karya sastra sekaligus merefleksikan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Amna, Harliyana, I., & Rasyimah. (2022). Analisis unsur intrinsik dalam novel Te O Toriatte (Genggam cinta) karya Akmal Nasery Basral. *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 227–239. <https://doi.org/10.29103/jk.v3i2.9450>
- Andreanty, V., Harjono, H. S., & Priyanto. (2024). Pengembangan media digital storytelling dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 2810-2823. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4016>
- Alfiah, A., Subyantoro, S., Mardikantoro, H. B., & Yuniawan, T. (2023). Pemberdayaan peran orang tua dalam pengasuhan berbahasa Jawa: Upaya penguatan pendidikan karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 6(1), 1161–1168. <https://proceedings.unnes.ac.id/snpasca/article/view/2334>
- Arumda, L. N., Agustina, L., Naryatmojo, D. L., & Subyantoro. (2022). Bentuk penilaian tugas pembelajaran sastra pada rencana pelaksanaan pembelajaran kelas VIII SMP Negeri 2 Ungaran. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 5(1). <https://doi.org/10.24905/sasando.v5i1.175>
- Azmi, D. N., Supriyanto, T., & Baehaqie, I. (2021). The behavioral disorder of a character in Ashmora Paria novel by Herlinatiens. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(3), 238–245.
- Berkowitz, M. W. (2021). Implementing and assessing evidence-based character education. *Journal of Education*. <https://doi.org/10.1177/00220574211026908>
- Dianti, N., Doyin, M., & Styarningsih, N. H. (2023). Resistance to the Dutch colonizers in the novel Tamera the work of Utuy Tatang Sontani. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(3), 329–336.

- Ellsa, S., Zulaeha, I., & Nugroho, Y. E. (2024). Simplification of teacher Aini's novel by Andrea Hirata based on the theory of structuralism narrative model Seymour Chatman. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 136–148.
- El Shirazy, H. (2019). *Kembara rindu*. Republika Penerbit.
- Febriani, M., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Mardikantoro, H. B. (2023). Problematika pendidikan sastra di Indonesia dan transformasinya untuk generasi alfa. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 1140–1145
- Fromm, E. (1956). *The art of loving*. Harper & Brothers.
- Giawa, M. I. P., Duha, A., & Dakhi, S. (2022). Analisis perwatakan tokoh dalam novel Pertemuan Dua Hati karya Nh. Dini. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 22–33. <https://doi.org/10.57094/kohesi.v2i2.424>
- Handayani, N., & Usiono. (2025). Studi literature review: Pengaruh diksi terhadap gaya bahasa dalam karya sastra. *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (ECOS-PRENEURS)*, 3(1), 39–48. <https://doi.org/10.61492/ecos-preneurs.v3i1.253>
- Husna, R., Harliyana, I., & Pratiwi, R. A. (2023). Analisis nilai sosial dalam novel Selembar Itu Berarti karya Suryaman Amipriono. *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 123–136. <https://doi.org/10.29103/jk.v4i1.11417>
- Kubati, R. (2016). Literature as re-representation: Calvino and the encyclopedic novel. *Forum Italicum*, 50(3), 1161–1179. <https://doi.org/10.1177/0014585816669943>
- Kurnia, M. D., Rokhman, F., Rustono, & Mardikantoro, H. B. (2025). Dominasi kekerasan dan marginalisasi perempuan dalam sistem adat pada novel karya perempuan. *Aksara*, 37(2), 496–506. <https://doi.org/10.29255/aksara.v37i2.4911.496-506>
- Nikmah, F., Nugroho, Y. E., & Nuryatin, A. (2026). Analisis psikologi humanistik Maslow pada novel Hati Suhita dan relevansi pendidikan Bahasa Indonesia di SMA. *EduGrows: Education and Learning Review*, 2(1), 45–64. <https://doi.org/10.69836/edugrows.v2i1.218>
- Nilawijaya, R., Awalludin, & Anggraini, T. R. (2021). “Di Atas Mahligai Cinta”: Kajian sosiologi sastra dalam sebuah novel karya Sri Rokhati dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Bastrando*, 1(1), 37–44. <https://doi.org/10.54895/bastrando.v2i2.1748>
- Octafiona, E. (2024). Kajian intertekstualitas dalam karya sastra Indonesia kontemporer. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 645–655. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4578>
- Panuluh, A. D., Puspita, D., Jaenalludin, J., Fidiyah, T., & Julianto, I. R. (2025). Studi literatur: Semiotik sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam karya sastra. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 2(1), 42–52. <https://doi.org/10.36709/pesastra.v2i1.88>
- Rofiq, A., & Munifah, M. (2022). Analisis nilai moral dalam novel Janji karya Tere Liye tahun 2021. *Peneroka: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 65–83.
- Salwa, C., Maulana, L. S., Pratiwi, M., Bahtiarudin, M., & Julianto, I. R. (2025). Antropologi sastra: Kebudayaan yang terdokumentasikan dalam karya sastra. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 2(1), 30–41. <https://doi.org/10.36709/pesastra.v2i1.87>
- Sartika, D., & Al Ma'ruf, A. I. (2025). Relevansi kritik sosial dalam novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi dengan pembelajaran sastra di SMA. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah*, 15(1), 99–109. <https://doi.org/10.23969/literasi.v15i1.18994>

- Suhendra, N. N. A., Anwar, M., & Susanti, E. (2023). Kajian ideologi karya sastra feminisme tokoh perempuan dalam novel Cinta 2 Kodi karya Asma Nadia. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 6(2), 147-154. <https://doi.org/10.22460/parole.v6i2.14942>
- Zarawaki, N. M. (2022). Menelaah kesusastraan dan karya sastra Dinasti Abbasiyah. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 6(1), 64–71. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.6.1.3783>
- Zuliyanti, Doyin, M., Wagiran, & Suseno. (2022). Penerapan model Gordon dalam pembelajaran apresiasi puisi berbasis konservasi budaya dalam upaya pembentukan karakter bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Lingua*, 18(1), 94–102.